

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam bahasa Arab pendidikan Islam digunakan tiga kata dalam pengertiannya yaitu “*At-Tarbiyah, At-Ta’lim, At-Ta’adib*. Ketiga kata tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan dalam pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yang menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Allah Swt dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.¹

Adapun pendidikan Islam secara istilah sebagaimana dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan pandangan masing-masing, diantaranya sebagai berikut :

Hasan Lunggulung menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diseleraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah atau pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur perkawinan, halusi perasaannya, mahir dalam pekerjaannya manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.

Jadi pendidikan Islam dapat diartikan ialah suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (PT Raja Grafindo, Jakarta, 2011), 9.

rohani dengan terdidik menuju pada kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah kepada pembentukan manusia yang ideal. Yang dimaksud dengan manusia ideal itu ialah manusia yang akhlaknya. Yang nampak dan sejalan dengan misi dari kerasulan Nabi Muhammad Saw, yaitu dengan menyempurnakan akhlak yang mulia. Agama Islam merupakan agama yang universal yang mana mengajarkan kepada umat terkait tentang aspek kehidupan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Sedangkan nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar dengan menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai merupakan kualitas sesuatu hal yang menjadikan sesuatu itu disukai, diinginkan, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi adanya bermartabat.

Menurut Steman nilai ialah sesuatu yang memberikan suatu makna pada hidup, yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu hal yang dijunjung tinggi yang dapat diwarnai dan mewarnai dan juga menjiwai pada tindakan seseorang. Nilai juga lebih dari sekedar pada keyakinan, nilai yang menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungannya yang amat erat antara nilai dan adab (etika).

Kata istilah “nilai” sudah sering ditemui dan banyak juga digunakan dalam suatu percakapan di kehidupan sehari-hari, dengan secara lisan ataupun tulisan, seperti nilai moral, nilai religius, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah “nilai” itu sudah dimengerti oleh orang banyak dari

segi bentuk ataupun segi maknanya, maka dapat dikaji lebih dalam lagi makna dari kata “nilai” tersebut.²

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani sebuah kehidupan. nilai mengacu pada manusia ataupun pada masyarakat yang dipandang suatu yang paling berharga.³

Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan muamalah.

Sedangkan pernikahan ialah salah satu dari sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk Allah Swt yang memiliki nyawa. Adanya suatu pernikahan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pernikahan bukan hanya hubungan antara kedua belah pihak tetapi juga hubungan antara keluarga dari laki-laki dan keluarga perempuan.

Pernikahan itu merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan umat makhluk. Dikarenakan dengan adanya pernikahan kehidupan dalam rumah tangga dapat ditegakkan dan juga dibina sesuai dengan norma agama dan tata kelakuan atau adat istiadat pada masyarakat.

² Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 202.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2003), 58.

Rumah tangga memungkinkan manusia untuk mendapatkan adanya keturunan sebagai penerus generasi masa depan. Al-qur'an juga menjelaskan bahwa manusia secara naluriah, disamping mempunyai keinginan terhadap anak keturunan, harta kekayaan dan lain-lain juga sangat menyukai lawan jenisnya. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

Pernikahan dalam Islam ialah suatu perjanjian antara pengantin laki-laki dan wali pengantin dari perempuan, yang disaksikan oleh 2 orang atau lebih, dimana ijab kabulnya dikatakannya dan sedangkan mas kawinnya dipastikan.⁵

Pernikahan dalam Islam juga untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus bertujuan untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani kehidupannya di dunia dan juga mencegah dari perzinahan agar terciptanya ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, baik keluarga dan masyarakat.⁶ Dengan hal itu sejalan dengan adanya Firman Allah Swt pada Q.S. Ar-Rum/30: 21 yang berbunyi:

وَمِنَ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁴ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan.

⁵ Soerjono Soekanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta : Rajawali, 1981), 105.

⁶ Idris Ramulyo, *Hukum Pernikahan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 26.

Tradisi diartikan sebagai suatu kepercayaan, ajaran dan sebagainya yang mana diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun.⁷ Menurut E. Nugroho tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.⁸ Di dalam suatu pernikahan sering dilakukannya dengan tradisi mandi-mandi yang mana berlaku di berbagai daerah yang merupakan tatanan dari nilai-nilai luhur yang dibentuk oleh kaum tua dan diturunkan kepada generasi muda berikutnya. Oleh karena itu, tradisi mandi pengantin yang mana merupakan serangkaian adat tradisional Banjar turun temurun yang memiliki maksud dan tujuan tertentu agar dalam pernikahan selamat dan sejahtera serta mendatangkan sebuah kebahagiaan.⁹

Tradisi mandi pengantin pada masyarakat Banjar juga terdapat dalam prosesi pelaksanaannya. Prosesi tradisi yang mana berkaitan dengan adanya makna nilai-nilai religi atau kepercayaan seperti dalam tradisi mandi pengantin yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar di desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Banyak keunikan yang menjadikan peneliti tertarik diantaranya di dalam pelaksanaan tradisi mandi pengantin itu memiliki keunikan yaitu masyarakat banyak menyukai dengan tradisi tersebut, hal itu masyarakat tentu saling tolong menolong pada pelaksanaan tradisi tersebut. Walaupun

⁷ D. A Peranci, *Retradisionalisa Dalam Kebudayaan*, (Jakarta : Prisma, 1985), 9.

⁸ E. Nurgroho, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, Jilid 6, 1990), 414.

⁹ Budiyono Herusantoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita, 2000), 97.

tradisi ini tidak dilaksanakan masyarakat tetap kerja sama dan saling tolong menolong untuk masyarakat lain yang memerlukan bantuan.

Tradisi mandi pengantin ini tetap dilestarikan di Desa Birayang dengan memiliki tata cara dan rangkaian yang sudah diadatkan sejak zaman dulu dan masih bertahan sampai saat ini. Dimulai dari menyiapkan beberapa atribut atau perlengkapan seperti kursi, gayung, baskom, sarung, mayang, *banyu do'a*, air bersih, kelapa, pupur dingin, kunyit, jeruk nipis, bunga melati, mawar dan kenanga. Kemudian, dilaksanakannya prosesi mandi pengantin dimulai dari memercikkan air papaian oleh 3 tokoh budaya, tetapi dengan jumlah harus ganjil yaitu 3, 5, atau 7 demikian itu dapat dimaknai mengapa jumlah mandinya berjumlah 3, 5 atau 7 dikarenakan segala sesuatu harus dilaksanakan berulang kali dengan tujuan agar keburukan yang ada bisa hilang dan juga diberikan harapan pertolongan kepada mempelai pengantin tersebut mempunyai hidup yang berkah. Yang tentu di dalamnya setiap rangkaian prosesi tradisi mandi pengantin tersebut memiliki nilai-nilai di dalamnya, baik itu nilai budaya dan nilai agama. Dengan mengamati tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian tradisi mandi pengantin yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan, maka untuk mengetahui secara lebih jauh, peneliti tertarik dengan pembahasan tersebut untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi pengantin yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi ini yang berjudul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Dalam Tradisi Mandi Pengantin Di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.

B. Definisi Operasional

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar dengan menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai merupakan kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁰

Nilai-nilai Islam, istilah nilai dalam judul ini dapat diartikan sebagai suatu konsep dan sesuatu yang sangat berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi umat manusia. Pedoman hidup dan berkehidupan yang dikeluarkan langsung oleh Allah Swt agar umat manusia itu tunduk dan patuh untuk meraih kehidupan yang lebih tinggi di dunia dan akhirat.

Sedangkan pendidikan Islam ialah suatu usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar yang mengarahkan dan membimbing adanya pertumbuhan serta perkembangan fitrah terdidik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya. Dengan adanya dua definisi tersebut bahwa pengertian

¹⁰ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Citra Aditya Bakhri, 2008), 81.

nilai-nilai pendidikan Islam itu ialah suatu kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang mana saling berkaitan yang berisi ajaran-ajaran Islam untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padaya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma atau ajaran Islam.¹¹

Nilai-nilai Islam dapat terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya :

Pertama, nilai akidah merupakan seseorang yang beriman mengikrarkan dalam hati atau ucapan dari lisan dari segala perbuatan secara menyeluruh yang menggambarkan beriman kepada Allah Swt.¹²

Kedua, nilai ibadah seluruh perbuatan secara lahiriah maupun bathiniyah, jasmani dan rohani yang dicintai dan diridhai oleh Swt.¹³ Ibadah kepada Allah Swt merupakan upaya membentuk kekuatan kepada-Nya.

Ketiga, nilai muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan oleh Allah Swt untuk mengatur suatu hubungan manusia dengan manusia di dalam kehidupan pada urusan duniawi terkait pergaulan sosial dengan aturan tersebut manusia wajib menaati-Nya.¹⁴

Keempat, nilai akhlak merupakan perbuatan yang sudah meresap dan menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging dalam diri

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 27.

¹² Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 84.

¹³ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 62.

¹⁴ Abdul Rahman Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 3.

seseorang yang dilakukannya secara *kontinu*, spontan, ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan renungan lagi.

2. Tradisi Mandi Pengantin

Tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki makna dan nilai yang terus terjaga sampai saat ini dengan secara turun temurun. Kata tradisi memiliki makna yakni: Pertama, adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹⁵ Tradisi sebagai wujud sistem sosial yang sifatnya konkret dan dapat diamati berupa aktivitas manusia yang mana saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat.¹⁶ Adapun menurut Sztompka mengatakan bahwa tradisi ialah kesamaan benda material dan gagasan yang bersumber dari masalah yang diwariskan ke masa sekarang ini. Keberadaan tradisi ini secara umum diketahui sebagai salah satu pendukung kebudayaan. Tradisi juga dikenal dengan suatu warisan masa yang lalu yang diturunkan oleh nenek moyang.¹⁷

Sedangkan mandi pengantin memiliki arti menyirami atau memandikan si calon pengantin laki-laki dan perempuan agar pengantin

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

¹⁶ Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya Tahun 2016*, (Jakarta: Kemdikbud RI, 2016), 12.

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007),

bersih suci lahir dan juga batinnya dan siap memulai kehidupan berumah tangga.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mandi Pengantin dalam penelitian ini meliputi : atribut perlengkapan tradisi mandi pengantin, prosesi tradisi mandi pengantin, alasan tetap dilestarikan tradisi mandi pengantin di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada ditradisi mandi pengantin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja atribut perlengkapan dari tradisi mandi pengantin di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana prosesi tradisi mandi pengantin di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
3. Mengapa tradisi mandi pengantin tetap dilestarikan masyarakat di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

¹⁸ Endang Setyaningsih dan Atiek Zahrulianingdyah, *Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi*, Jurnal Teknobuga Volume 2 Nomor 2 – November 2015, 1.

4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi pengantin di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan atribut perlengkapan dari tradisi mandi pengantin di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi mandi pengantin di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
3. Untuk mendeskripsikan tradisi mandi pengantin tetap dilestarikan masyarakat di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
4. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi pengantin di Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat diharapkan berguna :

1. Secara Teoritis

- a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.
- b. Untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi pengantin.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi pengantin.
- b. Untuk peneliti juga diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan dengan apa yang ditemukan di lapangan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah sudah ada yang meneliti dan mengetahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Sejauh ini peneliti menemukan skripsi yang mengkaji dan meneliti masalah ini. Tetapi judul yang peneliti temukan sama dengan penulis sebelumnya di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin tentang tradisi upacara pernikahan, tetapi judul yang sama tidak ditemukan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkajinya beberapa judul yang terdahulu, diantaranya:

1. Muslimah Jurusan Pendidikan Agama Islam mengangkat skripsi yang berjudul : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Upacara Ritual Daur Hidup Pada Pernikahan Adat Banjar*, pada tahun 2021. Dalam skripsi ia menyimpulkan tradisi upacara yang dilakukan masyarakat Banjar sarat akan nilai-nilai adat dan budaya, namun demikian tradisi tradisi upacara tersebut juga tidak terlepas dari nilai-nilai agama.
2. Amalia Jurusan Pendidikan Agama Islam mengangkat skripsi yang berjudul: *Pandangan Ulama Terhadap Masalah Tradisi Perkawinan Di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan (Perspektif Pendidikan Aqidah)*, pada tahun 2019. Dalam skripsi ia menyimpulkan bahwa dengan pandangan ulama sepakat bahwa melakukan tradisi perkawinan itu boleh saja asalkan tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam dan tidak mengarah kepada kemusyrikan.
3. Resda Maulida Agustina Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora mengangkat skripsi yang berjudul: *Persepsi Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi Mandi Pengantin (Perspektif Psikologi Islam)*, pada tahun 2018. Dalam skripsi ia menyimpulkan bahwa dengan adanya subjek penelitian yang diteliti memiliki perbedaan pandangan terhadap tradisi mandi pengantin dengan mengatakan bahwa mandi pengantin adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum melangsungkan perkawinan dan itu harus dilakukan bagi yang mempunyai silsilah keturunan. Ada perbedaan dalam memandang tujuan dari tradisi mandi pengantin

dengan 8 subjek meyakini bahwa dari tujuan dari mandi ini untuk membuat wajah berseri, harmonis dalam berumah tangga dan juga untuk membentengi diri agar terhindar dari gangguan makhluk gaib yang akan menimpa pengantin dan keluarganya.

4. Ricky Sandi, Kurniawan Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora mengangkat skripsi yang berjudul: *Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Suku Jawa Blitar Di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*, pada tahun 2015. Dalam skripsi ia menyimpulkan bahwa tradisi perkawinan suku Jawa Blitar ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan ketika ada perkawinan dalam sanak saudara mereka, dan sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang.

Dari penelitian di atas persamaannya yaitu sama meneliti tentang tradisi pernikahan atau tradisi mandi pengantin dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif dalam bentuk uraian-uraian dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa responden maupun informan, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentar.

Perbedaan dengan penelitian di atas yaitu pada subjek, objek, tempat yang diteliti serta metode yang dilakukan berbeda.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan Yang Terdiri Dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II, yang berisi tentang teori-teori Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Tradisi Mandi Pengantin.

BAB III, Metode penelitian berisikan, jenis dan pendekatan penelitian, Setting penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, yang berisi tentang Hasil dan Pembahasan.

BAB V, yang berisi tentang Simpulan dan Saran.